

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia terlahir sebagai pemimpin, maksudnya adalah manusia diharapkan mampu memimpin dirinya sendiri, mampu melayani kebutuhannya sendiri serta mampu membawa dirinya untuk beradaptasi dengan baik di lingkungan kehidupannya. Hal yang dapat dilakukan oleh manusia agar bisa membawa dirinya beradaptasi dengan lingkungannya, manusia diharapkan memiliki kelakuan yang baik dan tidak melanggar hukum dan aturan yang ada. Apabila manusia bisa melakukan hal tersebut, maka manusia tersebut dapat dianggap bisa untuk memimpin dirinya sendiri karena ia telah mampu untuk mengatur tingkah lakunya kearah yang positif. Setelah dianggap mampu untuk memimpin dirinya sendiri, manusia tersebut akan menghadapi sebuah tantangan lainnya.

Globalisasi seringkali difahami sebagai suatu kekuatan rekayasa yang mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh. Pengaruh globalisasi merambah keseluruhan dunia dan menjamah setiap aspek kehidupan tanpa mengenal batas. Dengan pengaruh globalisasi tersebut, maka tidak heran jika perilaku atau akhlak manusia dewasa ini cenderung menurun, hal ini sebagai bukti bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki akhlak, potensi, orientasi, dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif. Inilah salah satu ciri spesifik manusia dikatakan sebagai makhluk alternatif. Artinya, manusia bisa menjadi

jahat dan jatuh terperosok pada posisi yang rendah. Disisi lain, rendahnya etika manusia dalam konteks ini, anak-anak dalam masa menuntut ilmu, contohnya seperti pemakaian narkoba dikalangan remaja, perbuatan anarkis, mabuk-mabukan dan perzinaan. Artinya ini menunjukkan nilai keimanan tersebut jauh dibawah standar.

Ditengah kondisi krisis nilai akhlak, barangkali Pondok Pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh pembinaan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri. Proses di Pondok Pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Pemimpin bukan hanya mentrasfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai, akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.

Berdasarkan hal tersebut bahwa pemimpin memegang peranan penting dalam membina, membentuk dan merubah akhlak santri agar menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma agama.

Hal ini diperjelas dalam hadist Riwayat Bukhari dan Muslim yang artinya adalah Abi Dzar RA: saya mendengar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda yang artinya :“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, sehingga Allah SWT mengutus Rasulnya ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang kurang baik. Sebab akhlak merupakan tumpuan dari ajaran Islam secara keseluruhan

untuk dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengajaran Islam sebagai pembentukan akhlak yang Islami.

Dalam kitab *ushul al tarbiyahwa al ta'lim* dikatakan bahwa yang dimaksud pembinaan akhlak adalah:

غرض التربة الخلقية يعني تكوين رجال كريمي الأخلاق، أقوياء العزيمة، مهذبين
في أقوالهم و أفعالهم

Artinya, Maksud atau tujuan pembinaan akhlak adalah menjadikan seseorang sebagai orang yang berakhlak mulia, bertekad yang kuat, sopan santun dalam perkataan dan perbuatan (Ripa'i, Moh. 1980: 55).

Sasaran yang hendak dicapai oleh pemimpin Pondok Pesantren adalah membina akhlak santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai seni kemandirian. Dengan penekanan pada aspek peningkatan moral yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian sangat tepat ungkapan yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren adalah tempat untuk membina, merubah akhlak santri. Sehingga diharapkan pada saatnya nanti setelah santri selesai dari pesantren mampu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam mewujudkan perannya sebagai seorang pemimpin dalam membina akhlak santri, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah menanamkan pengertian dasar

akhlak kepada santri. Oleh karena itu, pembinaan yang mengarah pada terbentuknya akhlak mulia merupakan hal yang pertama dan utama yang harus ditekankan. Pengertian akhlak dikemukakan oleh Muhammad Al Ghazali adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagian individu maupun kelompok (Natta, 2015: 9).

Pondok Pesantren Riyadul Muta'alimin adalah salah satu lembaga pendidikan non formal (diniyah) yang berada di Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. Jumlah santri setiap tahunnya selalu naik turun dan tidak menentu, mereka berasal dari kalangan remaja, yaitu siswa/siswi madrasah tsanawiyah (MTS), madrasah aliyah (MA) dan pondok psantren atau TPA.

Yang paling dikedepankan di Pondok Psantren Riyadul Muta'alimin terutama adalah Akhlakul Karimah dan mempunyai keunnggulan diantaranya di bidang ilmu agama, ilmu kemasyarakatan (fiqh) dan ilmu kitab. Penulis lihat pemimpin Pondok Psantren sangat berperan dalam membina ahlak santrinya dan ikut terjun langsung ke santri.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat tepat kiranya penulis menelaah lebih lanjut tentang peran pemimpin dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Riyadul Muta'alimin Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. Dari hasil pembahasan ini diharapkan agar dapat dijadikan acuan bagi kaum muslimin untuk menjalankan tugasnya khususnya bagi para calon sarjana yang akan mengembangkan ilmu di pondok psantren dalam upaya membina akhlak santri dengan baik. Dengan demikian, penelitian ini penulis rumuskan dalam

judul “Tipologi kepemimpinan K.H. Isro Dalam Meningkatkan Ahlak Santri di Pondok Psantren Riyadul Muta’alimin”.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dimaksudkan agar Pembahasan tidak keluar dari pokok Permasalahan. Oleh karena itu Penelitian ini difokuskan pada Tipologi Kepemimpinan K.H. Isro Dalam Meningkatkan Akhlak Santri di pondok pesantren Riyadul Muta’alimin. Berdasarkan pada fokus Penelitian di atas dapat dirumuskan Pertanyaan Penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Gaya Kepemimpinan KH. Isro Dalam Mengelola Pondok Pesantren Riyadul Muta’alimin?
2. Bagaimana Cara Pengambilan Keputusan KH. Isro Dalam Mengelola Pondok Pesantren Riyadul Muta’alimin?
3. Bagaimana Pengelolaan Program Peningkatan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Riyadul Muta’alimin?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, setiap peneliti mempunyai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Gaya Kepemimpinan KH. Isro Dalam Mengelola Pondok Pesantren Riyadul Muta’alimin?
2. Untuk mengetahui Cara Pengambilan Keputusan KH. Isro Dalam Mengelola Pondok Pesantren Riyadul Muta’alimin?

3. Untuk mengetahui Pengelolaan Program Peningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Riyadul Muta'alimin?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Dari segi akademis, penelitian ini merupakan sarana untuk menambah pengetahuan dan khazanah pemikiran, melengkapi dan memperkaya keilmuan dalam penerapan teori teori yang sudah diperoleh terutama tentang penerapan fungsi manajemen dakwah, juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan Manajemen Dakwah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Manajemen Dakwah khususnya mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, atau mahasiswa secara umum di seluruh Universitas Islam Negeri Indonesia sebagai referensi pengetahuan dan melaksanakan suatu kegiatan di Pondok Pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi mahasiswa dalam mengembangkan jurusan/program studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pada penelusuran Pustaka yang telah peneliti lakukan ditemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya:

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh M. Fadilah Kamil Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang dilakukan pada tahun 2014 berjudul “Gaya Kepemimpinan K.H Asep Saepulloh Dalam Pengelolaan Pondok Psantren Al-Atqiyah (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Atqiyah Des. cipanengah Kec. Bojonggenteng Kab. Sukabumi) Dalam Penelitian ini membahas tentang Pengambilan Keputusan dan Kebijakan Program KH. Asep Saepulloh Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Al-Atqiyah.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Yani Yulyani Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung yang dilakukan pada tahun 2015 berjudul Gaya kepemimpinan Ajengan Dudung Saepurohman Dalam Pengelolaan Yayasan Pondok Pesantren Al-Fadliyah (Studi Deskriptif di Yayasan Pondok Pesantren Al-Fadliyah Des. Purwarahaja Kab. Tasikmalaya). Dalam penelitiannya Yani Yulyani membahas tentang Proses Pengambilan Keputusan Ajengan Dudung Saepurohman dalam Pengelolaan Yayasan Pondok Pesantren Al-Fadliyah.

Ketiga, Penelitian yang ditulis Risma Adelaida Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung yang dilakukan pada tahun 2012 berjudul Gaya Kepemimpinan Dra. Hj.Suryani Taher Di Majelis Taklim Kaum ibu Attahiriyah (MTKIA) Kampung Melayu. Dalam penelitiannya Risma Adelaida membahas tentang Gaya Kepemimpinan dan Metode Pendekatan yang dilakukan Dra. Hj. Suryani Taher dalam Pengembangan Dakwah.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoretis

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan. Kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang supaya bekerja secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama (Fahmi, 2011: 5).

Kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Kepemimpinan dalam bahasa Arab sering diterjemahkan sebagai al-ri'ayah, al-imarah, al-qiyadah atau al-za'amah. Kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau mureodif, sehingga kita bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menerjemahkan kata kepemimpinan. Sementara untuk menyebut istilah kepemimpinan pendidikan, Muzamil Qomar lebih memilih istilah qiyadah tarbawiyah. Adapun kepemimpinan menurut beberapa tokoh dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Hadari Nawawi, kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberi motivasi dan mempengaruhi orang

agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah untuk mencapai tujuan melalui pengambilan keputusan terhadap kegiatan tersebut.

- 2) Menurut Miftah Toha sebagaimana dikutip oleh Idhochi Anwar, kepemimpinan itu sendiri diartikan sebagai pelaksana otoritas dan pembuatan keputusan. Pengertian tersebut menunjukkan bagaimana seorang pemimpin mampu menggunakan kewenangannya untuk menggerakkan organisasi melalui keputusan yang dibuat. Pengertian yang lebih populer menunjukkan pola keharmonisan interaksi antara pimpinan dengan bawahan sehingga kewenangan yang dimiliki oleh seorang pemimpin diimplementasikan dalam bentuk pembimbingan dan pengarahan terhadap bawahan.
- 3) Menurut Greenberg dan Baron sebagaimana dikutip oleh Prim Masrokan Mutohar, sebagai tindakan yang dilakukan oleh pemimpin dalam upaya menggerakkan bawahan agar mau berbuat sesuatu guna mensukseskan program-program kerja yang telah dirumuskan sebelumnya. Yang fungsi pokok pemimpin itu adalah sebagai leader maupun manager.
- 4) Menurut Ordway Tead, yang diterjemahkan oleh Suharsimi Arikunto, kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang untuk bekerja sama mengarah pada pencapaian tujuan yang mereka inginkan.

Dasar-dasar Kepemimpinan

- 1) Kemanusiaan, mengutamakan sifat-sifat kemanusiaan, yaitu pembimbingan manusia oleh manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan setiap individu demi tujuan-tujuan human.
- 2) Efisien, efisien teknis maupun sosial, berkaitan dengan terbatasnya sumber-sumber, materi, dan jumlah manusia atas prinsip penghematan, adanya nilai-nilai ekonomi serta asas-asas manajemen modern.
- 3) Kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih merata, menuju pada taraf kehidupan yang lebih tinggi.

b. Tipe kepemimpinan

Dapat dipelajari dengan menganalisa berbagai kemungkinan dari pendekatan yang dilakukan oleh para pemimpin. Mempelajari tipe kepemimpinan berarti mengetahui dan menyelidiki kemampuan diri sendiri kemudian menyusun kekuatan-kekuatan dalam rangka melakukan sesuatu kegiatan (Hadari,1988: 83).

Tipe kepemimpinan dalam literatur terdapat beberapa macam teori dan masing-masing literatur saling melengkapi. Di antara literatur yang membahas tipe kepemimpinan yang dapat digunakan oleh seorang pemimpin dalam kepemimpinannya sebagai berikut:

- 1) Menurut Sondang P. Siagian, ada lima tipe kepemimpinan yang

diakui keberadaannya yaitu:

- a) Tipe Otokratis,
- b) Tipe Paternalistik,
- c) Tipe Kharismatik,
- d) Tipe Laisser Faizer,
- e) Tipe Demokratis (Siagian, 2003: 13).

2) Menurut M. Ngalim Purwanto, ada tiga tipe kepemimpinan yaitu:

- a) Kepemimpinan Otoriter,
- b) Kepemimpinan Laisser Faizer,
- c) Kepemimpinan Demokratis (Purwanto, 2004: 48).

Dari berbagai macam pembagian tipe kepemimpinan di atas dapat dipahami uraiannya sebagai berikut:

1. Tipe Kepemimpinan Otokratis⁵

Tipe kepemimpinan yang mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpin semacam ini ingin berkuasa penuh dalam berbagai situasi dan dalam menjalankan roda pemerintahannya tanpa konsultasi dengan bawahannya (Kartono, 1994: 83).

Kepemimpinan otokratis itu berdasarkan kekuasaan dan paksaan yang mutlak dan biasanya yang dikembangkan dalam kegiatannya

hanya melaksanakan perintah atasan, sementara bawahan tidak diberi kesempatan untuk berinisiatif dan mengeluarkan pendapat-pendapat (Hadari, 2003: 91).

Dalam kepemimpinan otokratis seorang pemimpin sangat egois, menentukan kebijakan, dan mengambil keputusan menurut kehendaknya sendiri, dan juga dapat disebut pemimpin diktator. Tipe kepemimpinan semacam ini memiliki keuntungan yaitu kedisiplinan sangat tinggi dan dapat mengontrol pekerjaan bawahannya dengan mudah. Adapun kekurangannya yaitu bawahan tidak memiliki kreatifitas, dikarenakan tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan pengambilan keputusan untuk perkembangan organisasi.

2. Tipe Kepemimpinan Paternalistik

Menurut Kartini Kartono, tipe kepemimpinan paternalistik yaitu tipe kepemimpinan yang kebabakan dengan sifat-sifat antara lain:

- 1) Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, atau anak sendiri yang perlu dikembangkan.
- 2) Dia bersikap terlalu melindungi (*overly protective*).
- 3) Jarang dia memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan sendiri.
- 4) Dia hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan

kepada bawahannya untuk berinisiatif.

- 5) Dia tidak pernah memberikan atau hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikutnya dan bawahannya untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreatifitas untuk mereka sendiri.
- 6) Selalu bersikap maha tau dan maha benar (kartono, 1994: 81).

Selain itu juga, dalam kesempatan ini dibahas mengenai tipe kepemimpinan maternalistik. Tipe Kepemimpinan Maternalistik adalah adanya sikap *over protective* atau terlalu melindungi yang lebih menonjol, diertai kasih sayang yang berlebih-lebihan.

Demikianlah pembahasan tipe kepemimpinan paternalistik dan beberapa sifat atau karakteristiknya, serta tipe kepemimpinan maternalistik, untuk dapat dimengerti dan dipahami bagi kita yang konsen terhadap masalah kepemimpinan.

1. Tipe Kepemimpinan Demokratis

Tipe kepemimpinan ini sangat berbeda dengan tipe kepemimpinan otokrasi yang mendasarkan pada kekuasaan, sedangkan tipe kepemimpinan demokratis melibatkan bawahan yang harus melaksanakan keputusan. Hal ini sesuai penjelasan Kartini Kartono bahwa tipe kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Juga dapat

dipahami definisi yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto bahwa kepemimpinan demokratis yaitu pemimpin yang partisipatif berkonsultasi dengan bawahan tentang tindakan dan keputusan yang diusulkan serta mendorong adanya keikutsertaan bawahan (Purwanto, 2004: 49).

Jalannya kepemimpinan demokratis menurut Veithzal Rivai ditandai dengan adanya suatu struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif (Veithzal, 2009: 61).

Di bawah kepemimpinan demokratis bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri. Dalam kepemimpinannya demokratis seorang pemimpin lebih mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan individu dan golongan. Dasar utama dalam kepemimpinannya melakukan musyawarah dan kekeluargaan dalam menyelesaikan masalah dan terciptalah iklim kerja yang sehat, saling membantu, dan saling pengertian di antara mereka.

Selanjutnya M. Ngalim Purwanto menjelaskan tentang sifat-sifat kepemimpinan demokratis, yaitu:

- 1) Dalam menggerakkan bawahan bertitik tolak dari pendapat manusia itu makhluk yang termulia di dunia.
- 2) Selalu berusaha untuk mensinkronkan kepentingan dan tujuan

organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi bawahan.

- 3) Senang menerima saran, pendapat, dan kritik dari bawahan.
- 4) Mengutamakan kerjasama dalam mencapai tujuan.
- 5) Memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan dan membimbingnya.
- 6) Mengusahakan agar bawahan dapat lebih sukses dari pada dirinya.
- 7) Selalu mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin (Purwanto, 2004: 52).

Itulah beberapa sifat kepemimpinan demokratis yang mengedepankan kemanusiaan dan melibatkan bawahan dalam mengambil keputusan. Pemimpin demokratis mengutamakan rasa kekeluargaan, persatuan, bertanggung jawab, menerima kritik dan saran, membangun semangat, dan mengembangkan potensi bawahannya.

3. Tipe Kepemimpinan Laizzes Faire

Tipe kepemimpinan ini dipersepsi bahwa roda pekerjaan organisasi diserahkan pada bawahannya. Seorang pemimpin memberikan keleluasaan pada bawahan dan menganggap bawahannya orang yang dewasa, sehingga pemimpin tidak perlu intervensi terhadap perjalanan organisasi. Di sini sang pemimpin percaya penuh pada bawahan atas keberhasilan, tujuan, dan sasaran yang hendak dicapai organisasi.

Tipe kepemimpinan semacam ini dikatakan oleh Sondang P. Siagian bahwa seorang pemimpin dalam perannya memiliki pandangan pada umumnya organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya, karena para anggota organisasi terdiri dari orang-orang yang sudah dewasa yang mengetahui segala sesuatu tujuan organisasi, sasaran organisasi, tugas para anggotanya, dan pemimpin tidak perlu melakukan intervensi kehidupan organisasi (Siagian, 2003: 38).

Sejalan dengan itu Kartini Kartono menjelaskan bahwa kepemimpinan *laissez faire* ditampilkan oleh seorang tokoh ketua dewan yang sebenarnya tidak becus mengurus dan dia menyerahkan semua tanggung jawab serta pekerjaan kepada bawahan atau kepada semua anggotanya.

Selanjutnya Hadari Nawawi mengatakan bahwa tipe kepemimpinan *Laissez Faire* yaitu pemimpin berkedudukan sebagai simbol karena dalam realita kepemimpinannya dilakukan dengan memberikan kebebasan sepenuhnya pada orang yang dipimpin untuk berbuat dan mengambil keputusan secara perseorangan. Puncak pimpinan dalam menjalankan kepemimpinannya hanya berfungsi sebagai penasehat dengan memberikan kesempatan bertanya manakala merasa perlu (Hadari, 2003: 94-95).

Dari ketiga penjelasan tentang tipe kepemimpinan *laissez faire* di atas dapat dipahami bahwa:

- 1) Organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya.
 - 2) Bawahan dianggap sudah paham tugasnya masing-masing.
 - 3) Pemimpin tidak perlu intervensi bawahan, tidak ada kontrol dari pimpinan, tidak ada koreksi atasan, dan membiarkan bawahan untuk berbuat menurut kehendaknya.
 - 4) Tanggung jawab atas pekerjaan tidak jelas dan simpang siur, serta struktur organisasinya juga tidak jelas.
4. Tipe Kepemimpinan Kharismatik.

Sondang P. Siagian menjelaskan bahwa tipe kepemimpinan kharismatik adalah suatu tipe kepemimpinan yang memiliki karakteristik yang khas yaitu daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang jumlahnya kadang-kadang sangat besar. Tegasnya seorang pemimpin yang kharismatik adalah seseorang yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun para pengikutnya tidak selalu dapat menjelaskan secara kongkret mengapa orang tertentu itu dikagumi.

c. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” dalam bahasa Indonesia biasanya diterjemahkan dengan pekerti atau sopan santun atau kesusilaan. Dalam bahasa Inggris kata “akhlak” disamakan dengan “mores” dan “ethic” yang

berarti sama-sama berasal dari bahasa Yunani “mores” dan “ethicos” yang berarti adat kebiasaan. Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa arab jama’ dari bentuk mufrodnya “khuluqun” yang artinya: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalkun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq” yang berarti pencipta dan “makhluq” yang berarti yang diciptakan.

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara pencipta dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum minallah. Dari produk hablum minallah yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum minannas (pola hubungan antar sesama makhluk).

Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap atau perilaku baik dan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan diperankan oleh seseorang tanpa disengaja atau melakukan pertimbangan terlebih dahulu.

Pengertian akhlak di atas dapat diketahui bahwa pokok pembahasan akhlak adalah tingkah laku manusia untuk menetapkan nilainya, baik atau buruk. Dalam hubungan ini Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa “Etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk”. Meliputi seluruh aspek

kehidupan manusia baik sebagai individu (perseorangan) maupun kelompok (masyarakat) maupun dengan Tuhannya.

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah pantasnya berterimakasih kepada yang menciptakannya. *Kedua*, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, karena Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak terhadap manusia. Dalam bukunya M. Quraish Shihab dikatakan bahwa dalam jiwa

manusia ada unsur al- nafs. Al-nafs di sini mengandung makna totalitas menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk atau disebut dengan akhlak. Pandangan Al-Qur'an nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, walaupun Al-Qur'an menegaskan bahwa nafs berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan, karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian nafs dan tidak mengotorinya.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tak bernyawa. Akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai manusia. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antar manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

Macam-macam Akhlak

Akhlak merupakan kepribadian seorang muslim, ketika seorang telah meninggalkan akhlaknya, ketika itu pula ia telah kehilangan jati diri dan masuk dalam kehinaan. Oleh karena itu dengan akhlak

inilah manusia mampu membedakan mana binatang dan mana manusia. Dengan akhlak pula bisa memberatkan timbangan kebaikan seseorang nantinya pada hari kiamat.

Menurut Moh Ardani, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak karimah dan akhlak mazmumah.

Proses Pembentukan Akhlak

Pembentukan kepribadian atau akhlak itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang, oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir perkembangan itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan kepribadian yang harmonis sedangkan kepribadian disebut harmonis kalau segala aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan.

Proses pembentukan akhlak terdiri dari tiga taraf yaitu:

1) Pembiasaan

Pembiasaan ialah suatu perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah membenci serta meninggalkan serta tidak memiliki keinginan untuk menikmati segala bentuk perbuatan yang buruk. Hal ini menyatu dan terbiasa dalam pribadi seiring dengan perjalanan waktu yang

dilaluinya meskipun sebelumnya dirasakan sebagai perbuatan yang berat untuk dijalani.

Ada dua faktor yang membentuk adat kebiasaan, pertama, kesukaan hati kepada suatu pekerjaan, kedua, menerima kesukaan itu hingga melahirkan suatu perbuatan dan akan mengulang- ulanginya.

2) Pembentukan, minat, dan sikap

Taraf ini adalah taraf pemberian pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan.¹⁴ Adapun tujuan pemberian pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniyah atau bidang mental spiritual. Orang yang mempunyai pengetahuan tidaklah sama dengan orang yang tidak berpengetahuan, orang yang memiliki pengetahuan praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Setelah tercapai pemberian pengertian akan timbullah minat kecenderungan jiwa ke arah sesuatu karena sesuatu itu mempunyai arti bagi kita sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhan kita dan dapat menyenangkan kita, jadi minat bukan kecenderungan yang dipaksa.

Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagai berikut:

1) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita- cita.

- 2) Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat.
- 3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis-jenis dan intensitas minat seseorang.
- 4) Minat yang terbentuk sejak masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan tersendiri.

Faktor pendukung dan penghambat pembentukan akhlak dalam proses pembentukan akhlak pada diri peserta didik, seringkali ditemui berbagai faktor yang mendukung serta menghambat proses pembentukan akhlak, diantaranya adalah:

- 1) Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak adalah orangtua, lingkungan, adanya kedisiplinan waktu dalam segi kegiatan ataupun hal yang siswa adalah memotivasi peserta didik, adanya media, sarana dan prasarana, guru sebagai pembimbing, kemauan dan kesadaran dari siswa sendiri.

- 2) Faktor penghambat

- a) Sekolah ketika melakukan tes sebagai evaluasi pembelajaran itu adalah salah satu faktor penghambat dari pembentukan akhlak, bisa saja terhalang oleh kegiatan sekolah yang sangat padat seperti ada UTS, UAS, ataupun ujian. Apabila tidak ada kemauan dari

guru seperti datangnya telat-telat dan kurangnya kesadaran siswanya akan ajakan gurunya untuk melakukan sesuatu hal yang mengajak kebaikan.

- b) Faktor penghambat pembentukan akhlak siswa adalah kurangnya waktu jam pelajaran.
- c) Faktor penghambat pembentukan akhlak siswa adalah kemalasan peserta didik untuk mencontoh perilaku atau akhlak yang baik.
- d) Selain itu ada juga faktor penghambat yang lain yaitu dari orang tua, terkadang orang tua ada yang sibuk dengan urusannya sendiri sehingga pemantauan anak berkurang dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan, pergaulan.

Pendidikan Akhlak Bagi Santri

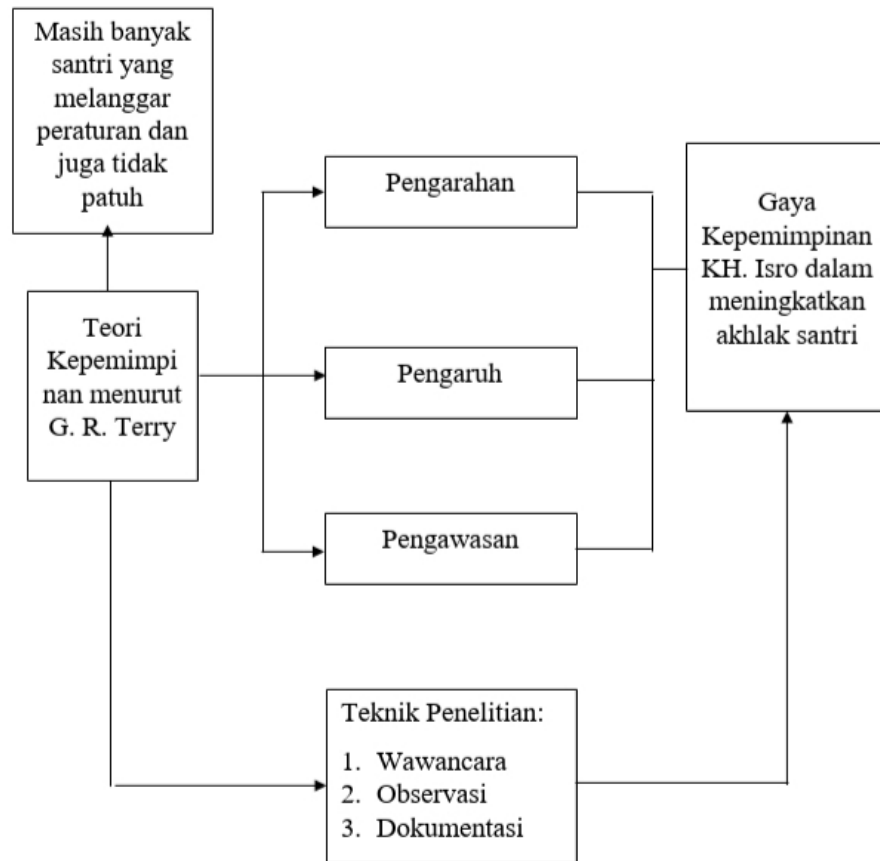
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Guna menjelaskan tentang akhlak bagi santri Hasyim Asy'ari memberikan tiga pokok penjelasan meliputi:

- 1) Santri hendaknya niat hanya semata-mata karena Allah dan beramal dengan ilmunya, menjaga syari'at menerangi hati dan taqarrub kepada-Nya.
- 2) Memfokuskan niat hanya semata-mata karena Allah dan beramal dengan ilmunya, menjaga syari'at, menerangi hati dan taqarrub kepada- Nya.

- 3) Berusaha semaksimal mungkin untuk segera memperoleh ilmu tidak tertipu oleh lamunan- lamunan kosong atau kemalasan.
- 4) Qana'ah dan sabar terhadap makanan dan pakaian yang sederhana agar segera memperoleh kedalaman ilmu dan sumber hikmah.
- 5) Pandai mengatur waktu sehingga semua potensi bisa dimanfaatkan secara maksimal.
- 6) Makan sekedarnya, tidak terlalu kenyang (sekedarnya bisa diambil kekuatan) agar tidak menghambat ibadah dan membesarkan badan.
- 7) Berusaha bersikap wira'i (hati-hati terhadap masalah harami, subhat, dan sia-sia) memilih yang halal bagi kebutuhan hidupnya agar hati senantiasa bersinar dan siap menerima cahaya ilmu dan keberkahannya.
- 8) Menghindari makanan yang menyebabkan kemalasan dan melemahkan keberanian termasuk juga menghindari hal-hal yang banyak menyebabkan lemahnya daya ingat.
- 9) Menyedikitkan tidur selama tidak mengganggu kesehatan diri.
- 10) Meninggalkan hal yang bisa menarik pada kesia- siaan dan kelalaian dari belajar dan ibadah.

2. Kerangka Konseptual



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan penyusunan proposal. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu Lembaga tertentu dalam

masyarakat. Untuk memperoleh data primer. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Riyadul Muta'alimi Desa Banjarsari, Kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam suatu penelitian, setiap peneliti menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Adapun maksud dari paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar sebagai sistem filosofis utama, induk atau payung yang merupakan konstruksi manusia (bukan konstruksi agama) yang memandu manusia dalam penelitian ilmiah untuk sampai pada kebenaran realitas dalam disiplin ilmu tertentu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sadiah, 2015: 26).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah atau *Naturalistic Paradigm*. Artinya, penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain, karena itu setiap fenomena sosial diungkapkan secara *holistic* (Sayuthi, 2002: 59). Pendekatan Merupakan studi yang berusaha mencari "esensi"

makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Untuk menerapkan riset fenomenologis, peneliti memilih fenomenologi hermeneutik yaitu yang berfokus pada "penafsiran" teks-teks kehidupan dan pengalaman. Analisisnya berpijak pada horisonalisasi di mana peneliti berusaha meneliti data dengan menyoroti pernyataan penting dari partisipan untuk menyediakan pemahaman dasar tentang fenomena tersebut. Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan prosedur statistik atau cara lain dari kualitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada peneliti tentang masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsional, organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci (Suharsimi, 2002: 107).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, untuk lebih mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek, perilaku, kejiwaan, sikap, perasaan, tanggapan, opini, kemauan dan keinginan seseorang atau kelompok. Maka risetnya dilaksanakan dengan teknik-teknik wawancara yang menggali melalui studi kasus tertentu, atau wawancara mendalam *depth interview* dan observasi (model partisipasi aktif) terhadap suatu gejala, peristiwa (proses kejadian), perilaku atau

sikap tertentu dengan upaya mendekati informan (responden) bersangkutan sebagai objek penelitian kualitatif *kualitative research*. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadir, 1996: 2) yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum mengenai Gaya Kepemimpinan dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadul Muta'alimin.

b. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2002: 129). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan

oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber utama. Adapun yang menjadi sumber utamanya adalah Pondok Pesantren Riyadul Muta'alimin. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren sebagai informan mengenai Gaya Kepemimpinan KH Isro dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadul Muta'alimin.

2) Sumber data skunder, merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi, buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lainnya merupakan sumber data sekunder.

5. Informan

Informan yaitu orang yang memberikan informasi. Jadi narasumber atau informan adalah orang yang dianggap dapat memberikan informasi dan keterangan pada peneliti. Narasumber atau informan, yaitu jenis sumber data yang berupa manusia, dalam penelitian biasanya sering disebut responden. Responden mempunyai tugas sebagai pemberi informasi yang berupa tanggapan-tanggapan, pendapat-pendapat ataupun argumen-argumen yang berkaitan dengan permasalahan yang ditentukan oleh peneliti.

a. Informan Informan/Narasumber dalam penelitian ini adalah

Pimpinan Pondok Pesantren Riyadul Muta'alimin.

- b. Teknik Penentuan Informan Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik purposive sampling dan Snowball Sampling.

Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014: 219).

Dalam teknik purposive sampling peneliti memilih subyek penelitian dengan tujuan untuk menentukan informan kunci (key informan) yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat untuk mendapatkan kekuatan akurasi. Sedangkan untuk menambah kredibilitas data, peneliti juga menggunakan teknik snowball sampling yang mana bertujuan untuk mengembangkan informasi dari informan yang telah ditentukan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Seorang peneliti harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun

metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi terhadap obyek penelitian untuk mengumpulkan data ataupun informasi yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Dari observasi ini peneliti berhasil mengumpulkan data mengenai peran pimpinan dalam meningkatkan akhlak santri, peran pimpinan dalam mengarahkan program dan peran pimpinan dalam mengawasi santri di Pondok Pesantren Riyadul Muta'alimin.

b. Wawancara

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara guna untuk memperoleh berita, fakta, maupun data di lapangan. Di mana prosesnya bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber. Teknik wawancara yaitu “pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu. Berdasarkan pengertian di atas, wawancara adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tertentu (Sukardi, 2003: 53). Wawancara dalam penelitian

ini dilaksanakan pada informan, yaitu Pimpinan Pondok Pesantren Riyadul Muta'alimin. Dari wawancara ini, peneliti memperoleh data berupa peran pimpinan dalam meningkatkan akhlak santri, peran pimpinan dalam mengarahkan program dan peran pimpinan dalam mengawasi santri di Pondok Pesantren Riyadul Muta'alimin.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Sutrisno, 1999: 72). Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian. Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, dan historisnya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan dan kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di

luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2010: 330). Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber untuk mendapatkan data yang valid. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai (Sugiyono, 2014: 244). Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data.

a. Reduksi Data (Data reduction)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran

yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (Display)

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan - pengelompokan yang diperlukan. Tahap selanjutnya setelah peneliti menyusun data tersebut secara urut, maka peneliti melakukan pengolahan data, sehingga apabila terdapat data yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti dapat mengedit data tersebut sehingga data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian, pengeditan data tersebut bersifat memperbaiki data apabila terjadi kesalahan di dalam pengumpulan data, kesalahan pada data akan diperbaiki atau dilengkapi dengan melakukan pengumpulan data ulang atau dengan menyisipkan data yang dianggap masih kurang.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion, Drawing/Verifying)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat mengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2014: 244).BAB II